

**KEPENARIAN TOKOH
“LESMANA MANDRAKUMARA”**

KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S 1
Program Studi Seni Tari
Jurusan Tari



oleh :

Andica Very Aprianto
NIM 13134131

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

**KEPENARIAN TOKOH
“LESMANA MANDRAKUMARA”**

DESKRIPSI KARYA SENI



oleh

Andica Very Aprianto
NIM 13134131

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

PENGESAHAN

Deskripsi Karya Seni

KEPENARIAN TOKOH LESMANA MANDRAKUMARA

yang disusun oleh

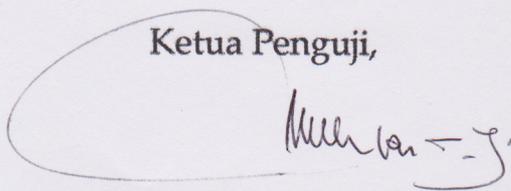
Andica Very Aprianto

NIM 13134131

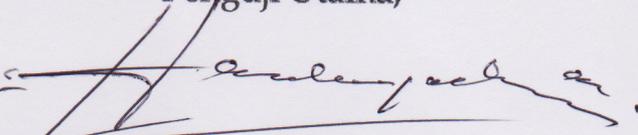
Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 26 Juli 2018

Susunan Dewan Penguji

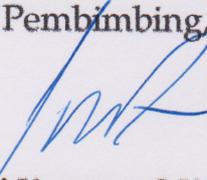
Ketua Penguji,


Nanuk Rahayu, S., Kar., M. Hum

Penguji Utama,


Hadawiyah Endah Utami, S.Kar., M.Sn

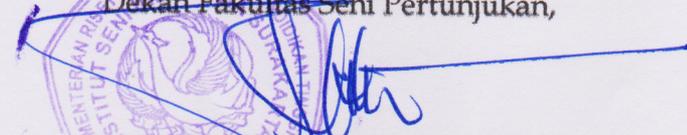
Pembimbing,


Jonet Sri Kuncoro, S.Kar., M.Sn

Deskripsi Karya Seni ini telah diterima
sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 6 Agustus 2018

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,


Dr. Sugeng Nugroho, S. Kar., M. Sn

NIP. 196509141990111001

PERSEMBAHAN

Karya seni ini akan saya persembahkan kepada :

Kedua orang tua yang selalu tiada hentinya mendukung dengan kesabaran serta memberi semangat di dalam saya menempuh ujian tugas akhir.

Pembimbing Tugas Akhir yang sudah meluangkan waktu dengan sabar dalam membimbing agar menjadi lebih baik dan memberikan solusi disaat dalam kesulitan.

Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama perkuliahan hingga menempuh ujian Tugas Akhir, selalu memberikan nasehat dan motivasi.

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Andica Very Aprianto
NIM : 13134131
Tempat, Tgl. Lahir : Surakarta, 25 April 1995
Alamat Rumah : Sumber RT 02 RW 04 Kecamatan Banjarsari
Program Studi : S-1 Seni Tari

Deskripsi karya seni saya yang berjudul "LESMANA MANDRAKUMARA" adalah benar-benar hasil dari interpretasi penyaji berlandaskan imajinasi terhadap karya Nuryanto, S.Kar., M.Sn sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam deskripsi karya seni saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian deskripsi karya seni saya ini, maka gelar keserjanaan yang saya terima ini dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 6 Agustus 2018

Penyaji,



Andica Very Aprianto

INTISARI

KEPENARIAN TOKOH LESMANA MANDRAKUMARA, (Andica Very Aprianto, 2018). Jalur kepenarian S1, Program Studi Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

Kepenarian tokoh Lesmana Mandrakumara dilihat oleh ceritera wayang purwa Mahabharata, Lesmana Mandrakumara yang memiliki karakter Alus Gecul Lanyap mempunyai permasalahan cintanya yang selalu tidak tersampaikan, putra Raja Hastinapura yang kaya raya dan tampan banyak wanita yang tidak mau dengan ia karena perilaku dan sifatnya. Dalam sajian tersebut digarap menjadi beberapa adegan untuk mengungkapkan alur dan suasana yang ingin disampaikan melalui gerak yang ekspresif serta vokal tembang.

Pada proses Tugas Akhir, penyaji dituntut untuk menggarap tafsir, mengolah teknik gerak, dan kualitas gerak, untuk mendukung penjiwaan karakter yang diungkapkan. Garap isi dalam sajian karya tari ini adalah sebuah nilai atau rasa-rasa yang menyertainya tentang perjuangan dan tekad untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Dengan demikian, variasi rintangan merupakan tantangan yang harus di taklukkan. Pada karya Tari Lesmana Mandrakumaraa penyaji mencoba menafsirkan kembali dari karya Nuryanto, S.Kar., M.Sn yang ada di dalam, sehingga memunculkan ide kreatif untuk mengembangkan sajian karya tari ini.

Secara garap alur sajian Karya Tari Lesmana Mandrakumara terbagi menjadi dua bagian, perbagian terdapat tiga babak sajian, yaitu pada bagian pertama mengungkapkan usaha, konflik, dan gejolak; pada bagian kedua mengungkapkan semangat dan tekad yang kuat. Di dalam sajian ini menggunakan unsur dramatik dengan beberapa elemen pendukung tari seperti garap gerak, garap karawitan, tata cahaya serta rias dan busana.

Penyaji menafsirkan tokoh Lesmana Mandrakumara dengan gerak Alus Lanyap Gaya Surakarta yang berkarakter gecul serta antawacana sebagai media komunikasi.

Penyaji menafsirkan karawitan tari, tata cahaya, tata rias dan busana sebagai media ungkap suasana yang disampaikan, sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh penyaji

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke Hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala rahmat yang diberikan-Nya sehingga Deskripsi Karya Seni yang berjudul “Kepenarian Tokoh Lesmana Mandrakumara” ini dapat diselesaikan. Dalam Deskripsi Tugas Akhir ini, penulis mengalami banyak kesulitan, namun berkat bimbingan dari berbagai pihak, kegiatan diskusi dan penulisan Deskripsi Tugas Akhir ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penyaji ucapkan terima kasih dan rasa hormat kepada Jonet Sri Kuncoro, S.,Kar., M.Sn selaku pembimbing Tugas Akhir, Nuryanto, S.Kar., M.Sn selaku pencipta karya tari Lesmana Mandra Kumara, Prof. Dr Nanik Sriprihatini, S.Kar., M.Si selaku Pembimbing Akademik, Hadawiyah Endah Utami, S.Kar., M.Sn selaku Ketua Jurusan Tari, Dr. Sugeng Nugraha, S.Kar., M.Sn selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan.

Terima kasih kepada Dhestian Wahyu Setyaji, S.Sn selaku pelatih, untuk pendukung sajian Legaria Santi, S.Sn, pendukung musik Nanang Dwi Purnama, S.Sn, Bagas Surya, Dhiky Ndaru, Wulandari Dwi Prihatiningsih, Bagas Aji Prasetyo, Frendy Sandofa Hatmoko Aji, Domas Wisnu Nugraha, Khoirul Anam, Rahmad Ari Nur, Sholikin. Kepada Rudi Punto Prabowo sebagai komposer. Kepada Sulistyanto, BA selaku sutradara wayang orang Sriwedari, Sungatno dan Hartini selaku orang tua dan team produksi. Kepada Harsini, Adie Yuniarto, Irizal Suryanto,

S.Pd selaku perias dan busana. Kepada teman-teman dan sahabat yang tidak bisa penyaji sebutkan satu persatu yang telah membrikan dukungan serta motivasi kepada penyaji.

Penulisan kertas kerja ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, maka kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah membantu penyaji guna untuk kesempurnaan kertas kerja ini. Semoga kertas kerja ini dapat bermanfaat bagi pembaca, dan masyarakat.



Surakarta, 6 Agustus 2018

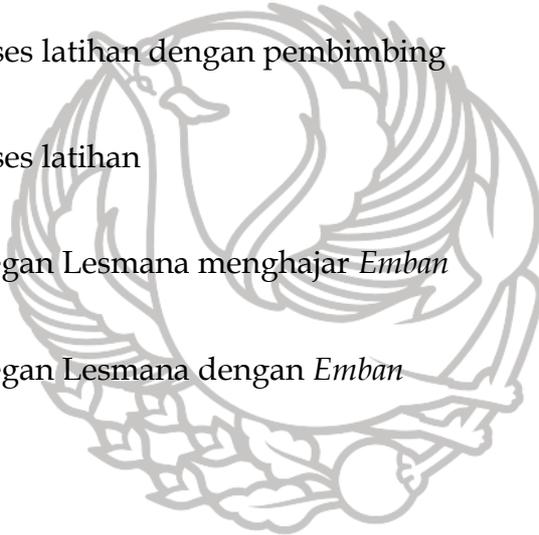
Andica Very Aprianto

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSEMBAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
INTISARI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Gagasan	4
C. Tujuan Manfaat	7
D. Tinjauan Sumber	7
E. Kerangka Konseptual	8
F. Metode Kekarya	11
BAB II PROSES KEKARYAAN	
1. Tahap Persiapan	16
2. Tahap Penggarapan	17
a. Eksplorasi	17
b. Improvisasi	18
c. Komposisi	18
d. Evaluasi	19
BAB III DISKRIPSI KARYA	
A. Sinopsis	21
B. Garap Isi	22
C. Garap Rias dan busana	27
BAB IV PENUTUP	35
DAFTAR ACUAN	37
GLOSARIUM	38
LAMPIRAN I BIODATA	40
LAMPIRAN II PENDUKUNG SAJIAN	41
LAMPIRAN III NOTASI IRINGAN	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Rias busana Lesmana tampak depan	(29)
Gambar 2. Rias busana Lesmana tampak belakang	(30)
Gambar 3. Rias busana <i>Emban</i> tampak depan	(31)
Gambar 4. Rias busana <i>Emban</i> tampak belakang	(32)
Gambar 5. Proses latihan dengan pembimbing	(33)
Gambar 6. Proses latihan	(33)
Gambar 7. Adegan Lesmana menghajar <i>Emban</i>	(34)
Gambar 8. Adegan Lesmana dengan <i>Emban</i>	(34)



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan seorang penari bagi penyaji sangat dipengaruhi dari lingkungan. Hal ini tercermin dalam pengalaman berkesenian penyaji yang mengenal Budaya Jawa terutama seni tari sejak duduk di bangku Sekolah Dasar. Drs. R.M Wisnoe Wardhana dalam buku yang berjudul Aspek-aspek Penciptaan Tari, menyatakan:

Menari adalah suatu kemampuan ketrampilan yang pertumbuhan dan perkembangannya selain dipengaruhi oleh bakat dan talenta, juga karena intensitas seorang dalam menekuni bakat yang dimilikinya. Tanpa bekal elastisitas ketubuhan yang mawadahi seseorang tidak bisa menari baik, untuk itu pengalaman berkreatifitas dalam kegiatan kepenarian merupakan modal yang tidak bisa diabaikan. Karena bakat adalah pembawaan sejak lahir, yang kemungkinan dapat dikembangkan oleh seseorang yang bersangkutan agar lebih cepat berhasil dalam menguasai sesuatu ketrampilan apabila diusahakan mewujudkannya. (dalam Ahmad Sofyan, 2017: 1).

Berdasarkan pengertian di atas, dengan adanya pendidikan sekolah tari dan perguruan tinggi berbasis seni tari, penyaji mempunyai keinginan serta dorongan untuk dapat belajar tari khususnya tari tradisi gaya Surakarta. Berawal bangku Sekolah Dasar (SD) penyaji sering melihat pertunjukan Wayang Orang di Sriwedari, orang tua penyaji dahulu adalah pengrawit wayang orang di Sriwedari, sehingga setiap waktu luang penyaji berkunjung ke Sriwedari untuk melihat pertunjukan wayang orang, di Sekolah Dasar (SD) penyaji tertarik untuk mendalami seni tari tradisi gaya Surakarta dan

setelah lulus meneruskan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan SMA, penyaji melanjutkan kuliah di Institut Seni Indonesia Surakarta (ISI), dari pengalaman penyaji, penyaji lebih termotivasi dan lebih yakin dengan keinginan belajar lebih tentang tari.

Perjalanan perkuliahan dari semester I sampai semester VII penyaji mendapatkan pengalaman, karena penyaji selama duduk di bangku perkuliahan ISI Surakarta, penyaji mendapatkan ilmu tari dari mata kuliah yang diajarkan di ISI Surakarta, yaitu Tari Gaya Surakarta (gagah, alus, putri), Gaya Yogyakarta (gagah, alus, putri), koreografi, dan tari Nusantara di Indonesia. Ketekunan, keseriusan, kedisiplinan, dan kesadaran dalam bergerak menjadikan modal utama penyaji untuk menjalani semua mata kuliah yang ditempuh penyaji mulai dari semester I sampai VII, dari pengalaman yang didapat di ISI Surakarta dan Wayang Orang Sriwedari membuat penyaji terus mengasah, mendalami karakter dan menjadi aktor untuk meningkatkan kemampuan kepenarian penyaji.

Penyaji mendapatkan pengalaman di panggung pertunjukan wayang orang Sriwedari dan ilmu tentang karakter tokoh wayang orang, penyaji juga mengikuti beberapa *event* yang diselenggarakan oleh wayang orang Sriwedari, antara lain; Mahabandhana yang dipentaskan di Gedung Kesenian Jakarta dan Gedung Cak Durasim Surabaya, Produksi Tri Ardhika bekerja sama dengan wayang orang Sriwedari Surakarta, dalam *event* tersebut, penyaji berperan sebagai Panyongsong, dari hal terkecil tersebut penyaji

mendapatkan pengalaman untuk disiplin dalam proses walaupun peran penyaji tidak begitu penting di dalam pertunjukkan, selain itu juga dapat bertanggung jawab atas peran pentingnya dalam hal mempersiapkan kostum. WO berjudul Mintaraga yang dipentaskan di gedung Kautaman Jakarta, penyaji berperan sebagai tokoh Dewa Penyarikan dari *event* tersebut penyaji mendapatkan pengalaman tentang antawacana dan pengkarakteran tokoh Dewa Penyarikan. Pentas WO Sriwedari dalam agenda tahunan dari tahun 2008 sampai sekarang di TMII Jakarta-Anjungan Jawa Tengah, penyaji sering terlibat dengan berganti karakter dari prajurit, Kurawa, patih, Dewa, dan Nangkula. Pengalaman berganti karakter tersebut, penyaji dapat memahami bahwa seorang penari harus mampu menyikapi gerak dan menginterpretasikan tujuan gerak yang disajikan, pengalaman penyaji dalam keaktoran dituntut untuk mampu tidak hanya menari melainkan mampu berdialog, nembang, berekspresi, dan menguasai *gendhing* yang disajikan. Dari berbagai pengalaman di atas, di dalam perkuliahan semester VII penyaji memilih minat jalur kepenarian.

Penyaji berkeinginan mengambil tokoh Gathutkaca, karena tokoh Gathutkaca bagi penyaji mempunyai watak kesatria gagah berani. Dilihat dari kemampuan, ketubuhan, dan pengalaman penyaji selama magang di wayang orang Sriwedari disarankan oleh beberapa dosen dalam menempuh Ujian Tugas Akhir Kepenarian mengambil tokoh Lesmana Mandrakumara karya Nuryanto, S.Kar., M.Sn.

B. Gagasan

Tari hadir sebagai sebuah karya seni ketika susunan atau koreografi disajikan melalui tubuh seorang penari, dalam hal ini permasalahan pokok dalam tari adalah masalah ungkapan atau ekspresi dan komunikasi. Faktor-faktor yang menghubungkan terhadap penonton dalam suatu tari tertentu bisa bermakna penting mungkin pula tidak, tetapi pencatatan umur, jenis kelaminnya, ukurannya, jumlahnya dan perannya merupakan bagian penting dari perhatian dan penggambaran komponen tari (Janet Adshead, 1998:30).

Gerak merupakan medium utama dalam tari sehingga gerak merupakan dasar pencapaian rasa. Apabila penari dapat menguasai teknik *adeg* sebagai seorang penari yang berkaitan dengan *torso* maka masing-masing gerak akan dapat mencapai rasa. Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang penari telah menguasai teknik dasar dan menjadi penari yang baik. Untuk mencapai rasa dalam gerak, seorang penari harus mampu menguasai dan mendalami materi tari yang tidak hanya menguasai teknik gerak tetapi juga mendalami materi terkait dengan penguasaan karakter yang dibawakan serta mengungkapkan rasa pada suasana dramatik.

Berbagai pertimbangan untuk menyajikan kepenarian tokoh Lesmana Mandrakumara karya Nuryanto, S.Kar., M.Sn., tokoh Lesmana mempunyai karakter alus lanyap. Menurut pendapat Matheus Wasi Bantolo dalam tesisnya menguraikan bahwa pembagian perwatakan tari kedalam tiga garis besar karakter, salah satunya *Alus Lanyap* yaitu bentuk alusan yang juga

menggunakan watak tenang, dan halus, hanya saja pada irama gerak menggunakan konsep *prenjak tinaji* yakni irama tepat pada jatuhnya gong (pas atau tidak *nggandul*). Gerak tarinya menunjukkan kelincahan, pelaksanaan geraknya lebih dinamis agar tercipta kesan *mbranyak*. Karakter jenis ini menggunakan pola sikap *kukila tumiling* (burung yang sedang memandang dengan sungguh-sungguh) (Wasi Bantolo, 2002:57).

Lesmana Mandrakumara mempunyai beberapa versi di dunia wayang orang, Lesmana Mandrakumara menurut Sutradara dan sesepuh wayang orang Sriwedari Sulistyanto, BA, versi pertama Lesmana anak dari Gandarwo Supadma dan Supadmi, versi kedua Lesmana anak dari Suyudana dengan Banowati yang sebelumnya sudah menjalin hubungan dengan Raden Arjuna, bisa disebut *Astra Luwihan* (hubungan gelap), Lesmana mempunyai karakter *sak karepe dewe* atau banyol sesuai dengan keinginan, penakut, *pikirane seneng karo seneng* dikarenakan Lesmana Mandrakumara adalah anak raja, sifat *adigang adigung adiguna*, dan *tamak*.

Berdasarkan karakter dan berbagai sumber tersebut Lesmana mempunyai karakter *Alus Gecul Lanyap* (wawancara Sulistyanto, 17 Maret 2018). Seperti yang dikatakan oleh Sungatno mantan pengrawit wayang orang Sriwedari 1977-2010 sekaligus ayah penyaji, Lesmana yang mempunyai karakter *Alus Gecul Lanyap* karena ada unsur keturunan antara Suyudana dan Arjuna, wajah tampan seperti Arjuna karena Banowati menginginkan putra seperti Arjuna, sifat dan watak bodoh dan *sak karepe dewe* seperti ketamakan

Suyudana (Sungatno, 16 Maret 2018), dari berbagai sumber tersebut bahwa Lesmana mempunyai karakter *Alus Gecul Lanyap*.

Lesmana Mandrakumara di dalam karya Kepenarian Tokoh karya Nuryanto, S.Kar., M.Sn menceritakan gejolak hati seorang putra raja Hastinapura yaitu Raden Lesmana Mandrakumara yang berkeinginan untuk memperistri Dewi Siti Sendari, dari karya tersebut penyaji mempunyai ide bahwa Raden Lesmana Mandrakumara adalah kesatria yang mempunyai karakter *Alus Gecul Lanyap*, yang mempunyai nilai perjuangan yang dilandasi tekad yang kuat, penyaji memunculkan Lesmana berkarakter *Alus Gecul Lanyap*, dari konsep tersebut penyaji tidak menghilangkan esensi pertunjukan wayang orang, meliputi Tari, *Antawacana* (kemampuan berdialog), *udanegara* (kesesuaian kedudukan dari masing-masing tokoh), *yudanegara* (kesesuaian pensikapan/perlakuan dalam tingkatan kedudukan karakter tokoh saat berperang), *uran-uran* (kemampuan penguasaan tembang maupun syair), dengan gagasan ide tersebut penyaji berkeinginan untuk menyajikan dengan 2 penari, 1 penari putra alus lanyap sebagai tokoh Lesmana dan 1 penari putri sebagai tokoh Emban. *Alus Gecul Lanyap* menurut interpretasi penyaji yaitu *Alus Lanyap* bentuk alusan yang menggunakan watak tenang, dan halus, *Gecul* menurut penyaji bentuk gerak dan dialog jenaka.

C. Tujuan dan Manfaat

Penyaji ingin menyampaikan karakter Tokoh Lesmana di dalam sebuah pertunjukan Wayang Orang yang berangkat dari pengalaman dan

pengamatan. Dalam hal ini penyaji ingin mempresentasikan tari gaya Surakarta karakter alus gecul lanyap dalam tokoh Lesmana Mandrakumara.

Penyaji berharap bahwa Kepenarian Tokoh Lesmana dapat bermanfaat bagi masyarakat agar dapat mengenal dan mengetahui karakter Alus Gecul Lanyap pada Tokoh Lesmana. Hal tersebut juga dapat dijadikan untuk pelajaran hidup bahwa memerankan karakter wayang membutuhkan proses untuk mendalaminya.

D. Tinjauan Sumber

Penulisan kertas kerja ini menggunakan berbagai sumber referensi baik dari buku, wawancara dengan berbagai narasumber, dan melihat rekaman audio visual, hal tersebut penyaji mampu untuk mewujudkan ide-ide, gagasan dan menambah percaya diri penyaji pada topic dan orisinal tulisan di karya.

1. Kepustakaan

Irwan Dhamasto. (2013) Sekripsi “Pemeran Tokoh Arjuna Pada Pertunjukan Wayang Orang Panggung Sriwedari Surakarta (tahun 200-2013)”. Penelitian ini berisi tentang pemeran-pemeran tokoh Arjuna pada pertunjukan wayang orang Sriwedari dan karakteristik tokoh Arjuna, penyaji mengetahui perbedaan antara *alus luruh* dengan *alus lanyap*.

Sanggita Setyaji. (2017) Karya Tari “Sang Acarya Putra”. Sajian ini menceritakan kisah hidup Bambang Aswatama yang mempunyai karakter

gagah, tetapi penyaji akan menyajikan Tokoh Lesmana Mandra Kumara dengan karakter *Alus Gecul Lanyap*

2. Diskografi

Selain sumber tertulis, penyaji juga memperkaya referensi dengan melihat audio visual secara langsung dan tidak langsung, kepenarian Tokoh Lesmana Mandra Kumara oleh Andreas Cahyo Satunjung dalam Tugas Akhir Jurusan Tari 2016, apresiasi menonton langsung wayang orang Sriwedari. Melalui audio visual tersebut penyaji memperhatikan makna yang terkandung di dalam cerita tersebut, bahwa Raden Lesmana Mandrakumara dengan berbagai kisah permasalahan dan cintanya.

E. Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual dalam bidang kepenarian dipergunakan sebagai alat untuk menuangkan kreatifitas penyaji pada tari bentuk yang telah dipilih. Penyaji menggunakan beberapa kerangka konseptual sebagai berikut.

Penyaji menggunakan konsep (empan mapan) *sungguh, mungguh, lungguh* dalam karya tari Kepenarian Tokoh Lesmana Mandra Kumara dari buku Ilmu Tari Joged Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta, Nanik Sri Prihatini dkk. Konsep *sungguh* digunakan penyaji untuk menjiwai suatu tari atau mengungkapkan rasa tari yang disajikan. Konsep *mungguh* digunakan penyaji untuk menyelaraskan struktur gerak tari dengan elemen tari yang lainnya, seperti tema, cerita, gandar, gendhing, dan rias busana. Konsep

lungguh digunakan penyaji untuk posisi atau kedudukan (pola lantai) dan lamanya menyajikan suatu karya tari.

Penyaji juga menggunakan konsep estetika, seorang penari harus bisa menguasai atau memiliki 3 hal, antara lain *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* yang diduga dikemukakan oleh R.T. Koesumokesowo dalam jurnal yang ditulis oleh Suharto Yosodipuro pada tahun 1968. Konsep *wiraga* digunakan penyaji untuk berproses ketubuhan, mencari teknik dan bentuk-bentuk tari tradisi karena seorang penari harus memiliki ketubuhan yang maksimal. Konsep *wirama* digunakan penyaji untuk berproses kepekaan tentang jenis *gendhing*, tempo *gendhing* (*seseg*, *suwuk*, *sirep*), dan melatih *tembang* agar bisa seirama dengan *laras gamelan*. Konsep *wirasa* digunakan penyaji untuk berproses penjiwaan dalam tari, pemunculan karakter yang akan disajikan diungkapkan melalui gerak atau ekspresi.

Penyaji juga menggunakan kerangka proses yaitu Konsep tari Jawa gaya Surakarta "*Hastasawanda*" menurut Wasi Bantolo dalam bukunya "*Alusan Pada Tari Jawa*" menyatakan sebagai berikut.

- a. *Pacak*, adalah sikap dasar penari dalam membawakan tari yang meliputi sikap awal, sikap berdiri, dan apa yang terlihat pertama saat seorang penari melakukan gerakan. *Pacak* digunakan penyaji untuk melihat dasar penari secara umum.

- b. *Pancad*, adalah bagaimana gerak satu dengan yang lain dihubungkan, sehingga kualitas yang baik adalah mampu mengikuti aliran gerak dalam peredaran darah dalam tubuhnya.
- c. *Wiled*, adalah kemampuan penari dalam melakukan *variasi* gerak sesuai bekal dan kemampuan yang dimiliki. *Variasi* ini mendukung penyaji untuk mengungkapkan segala kemampuannya.
- d. *Ulat*, adalah cara penari dalam memandang yang meliputi arah pandangan mata, ketajaman pandangan, ekspresi wajah dan sifat pandangan penari. *Ulat* digunakan penyaji untuk melatih ekspresi wajah pada situasi tertentu.
- e. *Lulud*, adalah gerak seorang penari yang telah menyatu dalam diri penari. Seluruh rangkaian tubuh penari harus menyatu dalam setiap gerak yang dilakukan sehingga tidak terkesan putus-putus dan rasa akan muncul dengan kekuatan kualitas tinggi. *Lulud* digunakan penyaji untuk melatih kepekaan rasa dalam gerak.
- f. *Luwes*, adalah gerak penari yang tidak kaku dan mengalir sehingga enak untuk dilakukan dan dilihat.
- g. *Irama*, adalah kemampuan seorang penari melakukan gerakan dengan ritme-ritme tertentu. *Irama* digunakan penyaji untuk berproses gerak dengan iringannya.
- h. *Gendhing*, adalah kemampuan penari melakukan interpretasi terhadap music tarinya. Kemampuan kualitas penari sangat ditentukan kepekaan

terhadap *gendhing*. *Gendhing* digunakan penyaji untuk pemahaman iringan untuk seluruh rangkaian tarinya.

Setiap penari harus menguasai konsep-konsep tari tersebut guna menunjang kualitas kepenarian yang dimilikinya, sehingga dapat memahami dan mengerti bahwa menarikan sebuah tarian itu tidaklah mudah. Untuk menunjang kualitas kepenarian maka penyaji harus mengerti bekal yang dimiliki.

F. Metode Kekarya

Mewujudkan ide penyaji dalam bentuk gerak berhubungan dengan berhasil atau tidaknya dalam menuangkan konsepnya.

1. Observasi

Observasi adalah mengamati dari berbagai sumber, dimana sumber tersebut adalah topik dari ide pemikiran penyaji yang akan menjadi sebuah konsep suatu karya, pada tahap ini penyaji harus mencermati perbagian dari sumber yang di amati.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan salah satu cara penyaji mencari data-data dari referensi buku ke pustakaan, laporan penelitian maupun laporan kertas kerja penyajian tari. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan data-data yang terkait dengan obyek materi yang penyaji pilih dan sebagai tambahan wawasan bagi penyaji.

1. Hersapandi. (2012) Rusman antara Magnit Bung Karno dan Kharisma Ghatutkaca Wayang Orang Sriwedari. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Pengembangan Seni dan Pariwisata Indonesia (LP2SPI). Dalam buku Hersapandi penyaji mengetahui bagaimana penyikapan karakter di dalam sebuah panggung pertunjukkan dan penyaji mengetahui konsep wayang wong.
2. Irwan Dhamasto. (2013) Sekripsi “Pemeran Tokoh Arjuna Pada Pertunjukan Wayang Orang Panggung Sriwedari Surakarta (tahun 200-2013)”, penyaji mengetahui karakter Arjuna yang diperankan oleh beberapa artist Sriwedari.
3. Matheus Wasi Bantolo. (2002) Tesis ALUSAN PADA TARI JAWA, penyaji dapat mengetahui ragam bentuk gerak alusan gaya Surakarta, Mangkunegaran, Yogyakarta dan konsep *Hastasawanda* digunakan penyaji untuk berproses.
4. Nanik Sri Prihartini, dkk. “ Joged Tari Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta”2007. Penyaji mengerti dan dapat mengaplikasikan konsep *sungguh, mungguh, lungguh*.
5. R.T. Koesumokesowo dalam jurnal yang ditulis oleh Suharto Yosodipuro pada tahun 1968. Penyaji mengerti dan dapat mengaplikasikan konsep *wiraga, wirama, wirasa*.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan yang fokus dan terkait dengan materi penyajian Tugas Akhir. Wawancara tersebut ditujukan kepada para narasumber yang terkait dengan materi dalam arti paham akan materi yang diajukan penyaji.

1. Nuryanto, S.Kar., M.Sn, salah satu dosen ISI Surakarta penyaji mengerti alur cerita yang dituangkan dalam tari Kepenarian Tokoh Lesmana Mandrakumara oleh Andreas Cahyo Satunjung..
2. Heru Purwanto, S.Sn Pegawai wayang orang Sriwedari, penyaji belajar untuk mengkharakteri tokoh Lesmana Mandrakumara.
3. Sungatno, mantan pengrawit wayang orang Sriwedari 1977-2010, penyaji mendapatkan informasi versi lain lahirnya tokoh Lesmana Mandrakumara yang pernah di lakonkan di wayang orang Sriwedari.
4. Sulistyanto BA, sutradara dan sesepuh wayang orang di Sriwedari, penyaji mendapatkan informasi karakter Lesmana, dan lahirnya Lesmana dari 2 versi yang berbeda.

2. Eksplorasi

Eksplorasi adalah proses penjajagan, yaitu untuk menanggapi objek dari luar, atau aktivitasnya mendapat rangsangan dari luar eksplorasi meliputi berfikir, berimajinasi, merasakan dan merespon (Hawkins 1998:19).

Pada tahap ini penyaji mencari berbagai kemungkinan karakter dasar mengikuti ide gagasan. Intensitas dan kecerdasan tubuh sangat diperlukan

dalam pembagian tenaga agar disetiap bagian tenaga penari dapat dimaksimalkan. Gerak dan teknik inilah yang mendasari proses eksplorasi, selain mencari bentuk vokabuler tari Gaya Surakarta, penyaji juga memasukan beberapa bentuk-bentuk sajian adegan dalam pertunjukan wayang orang. Seperti halnya berbicara, nembang. Penari lebih memvisualkan gerak pada sentuhan teatrikal yang akan divisualkan penari melalui penyajian tari ini.

3. Improvisasi

Tahap improvisasi, pengkarya membuka diri untuk mencipta dan melakukan gerakan yang sesuai dengan kepribadian penata (Hawkins, 2003: 70).

Penyaji menentukan kualitas gerak dan ketubuhan, agar bisa memunculkan karakter Lesmana, penari mempunyai tafsir sendiri tentang pengkarakteran tokoh wayang. Improvisasi sangatlah penting untuk merespon suasana dalam garapan yang divisualkan, tetapi penyaji juga membatasi improvisasi diri sendiri ketika lepas kontrol dalam merespon.

4. Komposisi

Tujuan akhir dari pengalaman yang diarahkan sendiri berupa, melihat, merasakan, menghayati, mengkhayal atau imajinasi. Lalu dalam metodenya penyaji mewujudkan dan memberi bentuk atau komposisi adalah suatu proses mencipta tari. Kebutuhan membuat komposisi lahir dari hasrat penyaji

untuk mencari bentuk yang ditemukan. Komposisi sangat membantu penyaji dalam menyajikan karya tari.

Pemilihan gerak, musik sangatlah menentukan penyaji dalam menambah komposisi dalam karyanya. Pemilihan gerak yang dirangkai sehingga menghasilkan sebuah alur. Pemilihan musik disusun sehingga dapat menjadi pendukung dalam sajian karya tari yang penyaji sajikan, setelah itu penyaji menyatukannya sehingga dapat terwujud karya kepenarian Tokoh Lesmana. Setelah menjadi bentuk yang utuh penyaji juga harus mengevaluasi guna untuk menyelaraskan visual dan ide gagasan.

5. Evaluasi

Evaluasi adalah suatu usaha untuk mengukur dari sumber nilai secara objektif dari pencapaian hasil-hasil yang direncanakan sebelumnya, dimana hasil evaluasi tersebut dimaksudkan menjadi umpan balik untuk perencanaan yang akan dilakukan di depan, setelah melakukan proses penyaji melakukan evaluasi konsep yang di lakukan, agar kekurangan atau kelebihan dari konsep penyaji dapat di perbaiki sesuai kebutuhan penyaji.

BAB II

PROSES PENYAJIAN

Tugas akhir adalah salah satu mata kuliah yang wajib ditempuh oleh seluruh mahasiswa ISI Surakarta untuk mencapai gelar Sarjana Seni (S.Sn). Untuk menjalani proses tugas akhir karya kepenarian tokoh, penyaji tidak sekedar dituntut hafal gerak, namun juga dituntut kreatif dalam menafsirkan garap bentuk maupun garap isi yang terkandung di dalam karya yang disajikan. Untuk itu perlu dilakukannya rencana dan juga strategi dalam berproses yang tersusun dalam tahapan kerja, yaitu persiapan materi, pendalaman materi, pengembangan materi, dan penggarapan materi.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan langkah awal yang dilakukan sebelum menempuh Tugas Akhir jalur Kepenarian. Pada tahap ini penyaji mempersiapkan segala sesuatu dengan baik berupa data visual, tulisan, wawancara dan referensi. Tahap persiapan berikutnya setelah ujian semester VII. Penyaji menyusun proposal setelah memilih jalur Kepenarian tokoh melalui tahap uji proposal. Setelah dinyatakan lolos uji proposal penyaji mencari referensi, audio visual, menonton dan mengamati pertunjukan wayang orang Sriwedari yang terkait dengan cerita Lesmana Mandrakumara. Untuk maju Ujian Tugas Akhir, penyaji memilih jalur kepenarian tokoh Lesmana Mandrakumara.

Berdasarkan pengamatan melalui audio visual penyaji mendapatkan pengetahuan dan wawasan yaitu mengetahui alur cerita, antawacana, tembang, dan *wiled*. Dari observasi tersebut penyaji mencoba menafsirkan karakter tokoh Lesmana. latihan ketubuhan dan pengkarakteran tokoh Lesmana sangatlah diperlukan yang akan disajikan pada Ujian Tugas Akhir.

2. Tahap Penggarapan

Tahap berikutnya penyaji mengolah, mengembangkan dan mengaplikasikan materi tari yang disajikan sesuai tafsir penyaji. Pada tahap ini penyaji memahami hal-hal yang berkaitan dengan cerita, karakter tokoh dan alur yang ada dalam materi tari. Adapun metode yang digunakan penyaji sebagai berikut :

a. Eksplorasi

Metode ini mencari gerak berdasarkan materi yang disajikan. Penyaji menafsirkan apa yang telah dilihat dan didengar tidak lepas dari konsep Tari Tradisi Gaya Surakarta. Pada proses ini penyaji menafsirkan tokoh Lesmana Mandrakumara yang memiliki kegagalan dalam bercinta kepada beberapa wanita yang bernama : Pergiwa, Titisari, dan Siti Sendari sesuai kemampuan dan interpretasi ketubuhan penyaji. Berdasarkan wawancara, dan pengalaman di pertunjukkan wayang orang Sriwedari penyaji menafsirkan tokoh Lesmana Mandrakumara dengan karakter *Alus Gecul Lanyap*, *Alus lanyap* yaitu bentuk alusan yang juga menggunakan watak tenang, dan halus, hanya saja pada irama gerak menggunakan konsep *prenjak tinaji* yakni irama

tepat pada jatuhnya gong (pas atau tidak *nggandul*). (Wasi Bantolo, 2002:57), *Gecul* menggunakan vokabuler Gaya Surakarta yang dikembangkan menjadi gerak-gerak jenaka.

b. Improvisasi

Tahap improvisasi, pengkarya membuka diri untuk mencipta dan melakukan gerakan yang sesuai dengan kepribadian penata (Hawkins, 2003: 70). Penyaji menekankan improvisasi karena penari mempunyai tafsir sendiri tentang pengkarakteran tokoh wayang. Improvisasi sangatlah penting untuk merespon suasana dalam alur yang divisualkan, tetapi penyaji juga membatasi improvisasi penari ketika lepas kontrol dalam merespon. Improvisasi yang dilakukan dalam karya ini adalah antawacana yang dikembangkan dari naskah sesuai dengan kondisi di dalam pertunjukan, improvisasi yang kedua adalah mengembangkan pola lantai untuk menghidupkan ruang panggung.

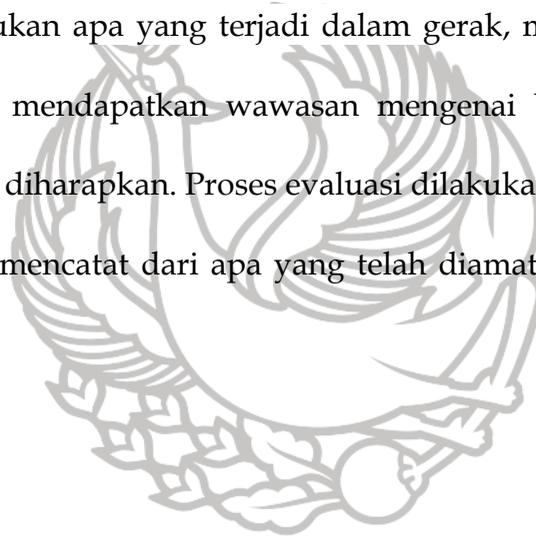
c. Komposisi

Kebutuhan membuat komposisi lahir dari hasrat penyaji untuk mencari bentuk yang ditemukan, komposisi sangat membantu penyaji dalam menyajikan karya tari. Pemilihan gerak, musik sangatlah menentukan penyaji dalam menambah komposisi dalam karyanya. Pemilihan gerak yang dirangkai sehingga menghasilkan sebuah alur. Pemilihan musik disusun sehingga dapat menjadi pendukung dalam sajian karya tari yang penyaji akan sajikan, setelah itu penyaji menggabungkan sehingga dapat terwujud

karya kepenarian Tokoh Lesmana Mandrakumara. Setelah menjadi bentuk yang utuh penyaji juga harus mengevaluasi guna untuk menyelaraskan visual dan ide gagasan.

d. Evaluasi

Setelah melakukan proses penyaji harus melakukan evaluasi konsep yang di lakukan, agar kekurangan atau kelebihan dari konsep dapat di perbaiki sesuai kebutuhan penyaji. Pembimbing membantu mengarahkan penyaji menemukan apa yang terjadi dalam gerak, menjelaskan apa yang diinginkan dan mendapatkan wawasan mengenai bagaimana mencapai tujuan apa yang diharapkan. Proses evaluasi dilakukan penyaji pada waktu bimbingan dan mencatat dari apa yang telah diamati dan dievaluasi oleh pembimbing.



BAB III

DESKRIPSI KEPENARIAN

TOKOH LESMANA MANDRAKUMARA

Lesmana Mandrakumara merupakan sajian tari yang mengacu salah satu kisah tokoh di pewayangan Mahabharata. Sajian Karya Tari ini gubahan dari karya Nuryanto, S.Kar., M.Sn yang menggarap mimpi sosok Raden Lesmana tentang gejolak didalam hatinya. Alur tersebut berawal dari mimpi Raden Lesmana bertemu dengan beberapa wanita yang diidamkan, pada saat itu terjadilah konflik dalam hati Raden Lesmana, di dalam mimpinya ia dijauhi atau di tinggal pergi oleh wanita-wanita tersebut. Raden Lesmana merasa bahwa dirinya tampan, anak dari Prabu Duryudana yang serba kecukupan, akan tetapi kenapa ia ditolak oleh wanita-wanita itu kemudian terlintas dalam pikirannya ia akan mencari wahyu Cakraningrat yang nantinya akan membantu Raden Lesmana untuk mendapatkan cinta dari seorang wanita.

Perjalanan untuk menemukan wahyu Cakraningrat Raden Lesmana harus pergi ke Hutan dan bertapa, disitu Raden Lesmana mendapati Godaan-godaan. Godaan-godaan tersebut tak lain adalah bayangan wanita-wanita itu sendiri, Lesmana menyebut nama Dewi Titisari, Dewi Pergiwo, dan Dewi Siti Sendari. Diantara 3 tokoh wanita tersebut Raden Lesmana lebih terpicat kepada Siti Sendari.

Dewi Siti Sendari Menolak karena sudah mempunyai pasangan yaitu Raden Abimanyu, kemudian Raden Lesmana marah dan melawan Raden Abimanyu. Akhir dari cerita mimpi tersebut adalah ketika Raden Lesmana dibangunkan oleh Embannya. (wawancara, 19 Mei 2018)

A. Sinopsis

Lesmana Mandrakumara putra raja Hastinapura. Kesatria calon pewaris wangsa kuru. Rasa cinta yang setia hadir meliputi perjalanan hidupnya. Pergiwa dan Titisari adalah beberapa dari sekian wanita menghiasi hatinya. Tetapi, Dyah Siti Sendari putri Dwarawati yang terpatni abadi dalam sanubari. Tidak peduli sang putri telah dipinang. Hanya hasrat untuk bersanding rasa dengan pujangga hati menjadi “ *Panjangkah kang kudu Jinangkah* ”

B. Garap Isi

Garap isi dalam sajian karya tari ini adalah sebuah nilai atau rasa-rasa yang diungkapkan, selain itu juga mencakup tentang penggarapan karakter tokoh yang diperankan. Penyaji tetap berpijak pada garapan Nuryanto, S.Kar., M.Sn akan tetapi ada perbedaan dari segi jumlah penari, gendhing, tata rias busana, tafsir alur dan vokabuler gerak yang lebih di kembangkan.

Nilai yang ingin di sampaikan sebagai pesan utama dalam sajian karya tari ini adalah tentang perjuangan dan tekad. Demi mencapai keinginan seseorang harus bekerja keras, karena tidak ada sesuatu yang mudah didapat tanpa ada usaha. Semangat pantang mundur sampai keinginan itu dapat

terwujud. Berani menghadapi rintangan-rintangan yang menghadang, siap menerima apapun resikonya.

Garap isi dalam sajian karya tari adalah suatu landasan guna menentukan tema dan alur garap tari yang berisi tentang nilai dan rasa yang ingin di ungkap. Dalam karya tari sajian ini penyaji menafsirkan tentang nilai perjuangan seorang tokoh Raden Lesmana termasuk pergolakan batin yang di alaminya. Secara keseluruhan dalam sajian karya tari ini Raden Lesmana Mandrakumara ditafsirkan sebagai seorang yang memiliki tekad kuat dalam perjuangannya mendapatkan cinta dari Siti Sendari. Sedangkan rasa dan suasana yang di hadirkan pada sajian karya tari ini adalah semangat, amarah, dan suka cita yang terangkai dalam satu kesatuan alur suasana yang di sajikan. Dalam sajian karya tari ini di bagi menjadi 5 adegan yang dikemas dalam satu sajian karya tari.

Bagian I babak 1. Penggambaran usaha Raden Lesmana untuk mendapatkan hati Dewi Pergiwa dengan cara berusaha menjadi Raden Gathutkaca yang gagah, perkasa. Pada bagian ini ditunjukkan gerak tegas dengan material gerak Gagah *Anteb*. Struktur iringan ini dimunculkan suasana gagah dengan diawali ada-ada, sampak, tlutur.

Bagian I babak II. Penggambaran tokoh *Emban* yang berusaha menyadarkan Raden Lesmana yang sedang menjadi Raden Gathutkaca, dengan usaha berbagai cara yang dilakukan oleh *Emban*, hingga *Emban* menjadi Raden Gathutkaca dan perang, dengan cara itulah *Emban* dapat

menyadarkan. Struktur iringan ini dimunculkan suasana peperangan dengan *gendhing sampak*.

Antawacana Lesmana dengan Emban

- Emban* : Den.. den.. Raden Lesmana
Lesmana : hmm, kowe sopo?
 (hmm, kamu siapa?)
Emban : waaa, lha iki wes, menopo paduka mboten emut kulo?
 (waaa, lha ini, apa paduka tidak ingat saya?)
Lesmana : Aku Raden Gathutkaca nalendra Pinggondani, dudu Lesmana
 (saya Raden Gathutkaca raja Pringgondani, bukan Lesmana)
Emban : Lho pye to ki, paduko meniko gusti kulo Raden Lesmana sanes
 Raden Gathutkaca.
 (lha gimana to ini, paduka itu raja saya Raden Lesmana bukan Raden Gathutkaca)
Lesmana : Aku Gathutkaca!!!!!!
 (saya Gathutkaca)
Emban : Waah iki wes tenan, nggih menawi paduka Raden Gathutkaca,
 kaluwihane Raden Gathutkaca meniko menopo?.
 (waah ini benar, ya jika paduka Raden Gathutkaca, keunggulannya Raden Gathutkaca itu apa?)
Lesmana : Raden Gathutkaca gagah pideksa isoh dirgantara
 (Raden Gathutkaca gagah perkasa bisa terbang)
Emban : Menawi paduka pancen Raden Gathutkaca mangga mang mabur
 saget mboten?
 (jika paduka benar-benar Raden Gathutkaca silahkan untuk terbang bisa atau tidak?)
 (Lesmana terbang seperti Raden Gathutkaca)
Emban : hahahahaha..... Mabur e koyo pitek katisen ngaku Raden
 Gathutkaca, Raden Gathutkaca meniko otot kawat balung wesi,
 menawi paduka menika otot karet balung tok
 (hahahahaha..... Terbangnya seperti ayam kedinginan mengaku Raden Gathutkaca, Raden Gathutkaca itu otot kawat tulang besi, kalau paduka itu otot karet tulang saja)
Lesmana : Yooo aku iki Gathutkaca otot kawat balung wesi, kowe ojo
 ngawugawar!!!
 (ya saya ini Gathutkaca otot kawat tulang besi, kamu jangan sembarangan!!!)
Emban : Lha kasunyatan lhe, kulo contoni Raden Gathutkaca sak nyatane
 (lha kenyataan, saya beri contoh Raden Gaathutkaca yang sesungguhnya)

(Emban terbang seperti Raden Gathutkaca, suara dan perilakunya seperti tokoh Gathutkaca)

Emban : Lha menika Raden Gathutkaca sak nyatane
(lha ini Raden Gathutkaca yang sesungguhnya)

Lesmana : Aku Gathutkaca seng sak nyatane!!!!
(saya Gathutkaca yang sesungguhnya)

Emban : Angelman Raden Lesmana ki, nggihpun paduka Raden Gathutkaca, nek aku yo Gathutkaca kowe arep ngapa!!!!
(sulit sekali Raden Lesmana ini, ya sudah paduka Raden Gathutkaca, kalau saya juga Gathutkaca kamu mau apa!!!!)

Lesmana : Aku Gathutkaca
(saya Gathutkaca)

Emban : Gathutkacane aku
(Gathutkaca saya)

(Terjadi peperangan Lesmana dengan Emban, Lesmana kalah dalam peperangan)

Lesmana : Aduh, aduh, aduh, lara (Emban masih menghajar Lesmana)
uwessss..... lara yoooo, lho yuuuung jebul kowe to, kumawaani mulasara aku to yuuuung...
(aduh, aduh, aduh, sakit, sudah sakit ini, yung ternyata kamu, beraninya menyakiti aku yung)

Emban : Lha paduka lhe kula emutaken mboten kersa ndahar atur kula, nggih kula tumut memba dados Gathutkaca, paduka lhe taseh gandrung Dewi Pergiwa kang sampun kagungan garwa Raden Gathutkaca, mbok inggih sampun, taseh kathah wanadyaa kang sulistya warni lhe den.
(lha paduka saya ingatkan tidak mau menerima kata-kata saya, ya saya ikut berubah menjadi Gathutkaca, paduka masih jatuh cinta dengan Dewi Pergiwa yang sudah mempunyai suami Raden Gathutkaca, mbok ya sudah lah, masih banyak wanita yang cantik menawan)

Lesmana : Wes yung kabeh kuwi perkaraku, kowe rasah melu cawe-cawe, wes kowe lunga saka papan kene yuuuung
(sudah yung semua itu masalah saya, kamu tidak usah ikut-ikutan, sudah kamu pergi saja dari tempat ini yung)

Emban : Nanging paduka emut lhe den, emut
(tetapi paduka ingat ya)

Lesmana : Rasah ngemutake aku, aku ra edan, aku waras, wes kowe lunga kana.
(tidak usah mengingatkan saya, saya tidak gila, saya waras. sudah kamu pergi sana)

(Emban pergi, meninggalkan Raden Lesmana)

Bagian I babak III. Penggambaran gejolak hati Raden Lesmana ketika ia sadar Dewi Pergiwa sudah mempunyai suami, tiba-tiba dihadapannya terbayang-bayang sosok Titisari wanita idamannya mengakibat Raden Lesmana ingin memeluknya, namun *Emban* mengetahui perilaku Raden Lesmana kambuh lagi dan menyadarkannya, merasa sedih karena wanita-wanita yang menjadi idamannya sudah mempunyai suami, namun ia ingat Siti Sendari yang baru akan dilamar oleh Raden Abimanyu dan membuat semangat Raden Lesmana untuk menuju taman Dwarawati. Suasana percintaan dengan *gendhing Jomplangan*.

Antawacana Lesmana

Lho Titisari, gelemo tak jomplangke yo. (gendhing jomplangan)
(lha Titisari, mau saya jomplangkan)

Bagian II babak 1 Penggambaran Raden Lesmana Mandrakumara dengan didasari rasa semangat dan yakin untuk mendapatkan hati Dewi Siti Sendari, dalam perjalanannya menuju taman Dwarawati menggunakan gerak *capengan* dan *jaranan*. Suasana pada bagian ini adalah rasa senang, semangat diiringi *gendhing Lancaran*.

Antawacana Lesmana

Aku gandrung kalawan Titisari kang wus nduweni garwa Irawan, yen to bakal tak wurungake banjur sopo seng dadi garwaku, kosek, aku kelingan yen to Siti Sendari isih legan lan wektu iki bakal di lamar Abimanyu, dimen ora kedisikan Abimanyu, aku bakal tumuju ana ing taman Dwarawati, sopo ngerti Siti Sendari bisa dadi garwaku. (saya jatuh cinta kepada Titisari yang sudah mempunyai suami Irawan, jika saya batalkan terus siapa yang jadi istriku, sebentar, saya ingat kalau Siti Sendari masih gadis dan waktu ini akan di lamar Abimanyu,

supaya tidak didahului Abimanyu, saya akan menuju taman Dwarawati, siapa tahu Siti Sendari bisa menjadi istriku)

Bagian II babak II Penggambaran sampainya Raden Lesmana Mandrakumara di perbatasan Negara Dwarawati, Raden Lesmana mencari cara untuk masuk ke taman Dwarawati, dengan menggunakan kesaktiannya Raden Lesmana mengatur siasat untuk membuat tidur *kawula* Dwarawati kecuali Siti Sendari. Tidak lama kemudian datang *Emban* heran kenapa Raden Lesmana tidur ditengah jalan dan *Emban* mendengar suara Raden Lesmana memanggil nama Siti Sendari, dengan rasa bingung untuk menyadarkan kembali Raden Lesmana, *Emban* berpura-pura menjadi Siti Sendari agar Raden Lesmana segera sadar, terbangunlah Raden Lesmana dan melihat Siti Sendari sedang menari dihadapannya, tanpa rasa ragu Raden Lesmana mendekatinya dengan gerakan *kebar*. Suasana pada bagian ini adalah tegang, romantis dengan iringan Mantram *vocal* dari pemusik dan *tembang*.

Antawacana Lesmana dan Emban

- Lesmana* : *Lho jebul wes teka ing tapel wates Dwarawati. Dimen ora ngawistarini, aku bakal mbalang japa mantra kanggo nyirep para kawula ing Dwarawati kajaba Siti Sendari.*
(Iha ternyata sudah sampai di perbatasan Dwarawati. Supaya tidak ketahuan, saya akan membuang mantra untuk membuat tertidur para kawula di Dwarawati kecuali Siti Sendari)
- Emban* : *Lho menika ndara Lesmana, kok lenggah wonten sak tengahing marga, coba tak takonane. Den... Raden Lesmana kok paduka lenggah wonten mriki den (Lesmana berkata Siti Sendari) Lho kok malah Siti Sendari, waaa iki ndara Lesmana, yoh aku memba kusuma Dewi Siti Sendari dimen ndara Lesmana bungah atine*

(lha itu Raden Lesmana, kenapa duduk di tengah jalan, coba saya tanyakan. Den... Raden Lesmana kenapa paduka duduk disini den, lha kenapa malah Siti Sendari, waaa ini Raden Lesmana, ya saya akan berubah menjadi Dewi Siti Sendari agar Raden Lesmana senang hatinya)

Bagian II babak III Penggambaran Raden Lesmana bertemu dengan Raden Abimanyu. *Emban* yang berpura-pura menjadi Siti Sendari untuk menyadarkan Raden Lesmana tidak berhasil, Raden Lesmana tidak segera sadar dan membuat bingung *Emban*, dengan cara lain untuk menyadarkan, *Emban* menggunakan cara dengan berpura-pura menjadi Raden Abimanyu dan menyebut nama Raden Lesmana, dengan terkejut Raden Lesmana marah menyerang *Emban* yang berpura-pura menjadi Abimanyu sehingga terjadi peperangan, Raden Lesmana kalah dalam peperangan berubah wujud menjadi Raksasa dan menghajar *Emban*, hingga Raden Lesmana sadar bahwa yang ia hajar adalah *Emban*. Suasana pada bagian ini adalah tegang dan menggunakan *Tembang*

Antawacana Lesmana dengan Emban

Emban : Aduh den, lara den, sampun den, den.

(aduh den, sakit den, sudah den, den)

Lesmana : Lho yung jebul kowe to yung, eyaaaaang menika pripun yaaaang, kula kepengen garwa kakang mbok Siti Sendari yaaaang.

(lha ternyata kamu to yung, eyang ini bagaimana, saya ingin sekali melamar kakak Siti Sendari yang.)

C. Garap Rias dan Busana

Rias busana pada karya tari "Lesmana Mandrakumara" penyaji memiliki interpretasi dengan berdasarkan acuan seperti rias busana tokoh

Lesmana Mandrakumara dan *Emban* pada wayang orang karena penyaji ingin memperkenalkan ke penonton. Pada bagian kepala tata rias yang digunakan Lesmana *Alus Lanyap*, menggunakan *irah-irahan Pogog Lanyap*, karena Lesmana Mandrakumara putra dari Prabu Duryudana yang juga memakai *irah-irahan Pogog Lanyap*, menggunakan *oren* di bagian rambut, karena Lesmana Mandrakumara memakai *irah-irahan Pogog Lanyap* yang identik dengan rambut yang tidak digelung. Pada bagian badan menggunakan kalung ulur, kalung *penanggalan*, *srempang*, karena Lesmana Mandrakumara putra Raja, selain itu Lesmana menggunakan jarik *parang seling*, sampur *Gendalagiri*, keris, dan sabuk *cinde*. Pada bagian *ricikan* penyaji juga memilih menggunakan *ricikan* wayang lengkap, busana yang dipakai berwarna hijau karena simbol Lesmana yang masih lajang.

Untuk rias busana *Emban* bagian kepala tata rias yang digunakan rias natural cantik, menggunakan *subal*, *sanggul*, dan *sariayu penyu*, karena *sanggul* simbol dari seorang *Emban*. Pada bagian badan memakai *kemben dodot alit* prajuritan jarik motif semen, jarik *kawung*, karena menunjukkan *Emban* abdi keraton.



Gambar 1. Rias busana tampak depan
(Foto: Yogi Kurniawan, 2018)



Gambar 2. Rias busana tampak belakang
(Foto: Yogi Kurniawan, 2018)



Gambar 3. Rias busana tampak depan,
(Foto: Yogi Kurniawan, 2018)



Gambar 4. Rias busana tampak belakang,
(Foto: Yogi Kurniawan, 2018)



Gambar 5. Proses latihan dengan pembimbing
(Foto: Yogi Kurniawan, 2018)



Gambar 6. Proses latihan
(Foto: Yogi Kurniawan, 2018)



Gambar 7. Adegan saat Lesmana menghajar Emban
(Foto: Yogi Kurniawan, 2018)



Gambar 8. Adegan Lesmana dengan Emban
(Foto: Yogi Kurniawan, 2018)

BAB IV PENUTUP

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa ujian Tugas Akhir jalur kepenarian tari tradisi gaya Surakarta merupakan suatu proses pembelajaran yang sangat bermanfaat untuk pencapaian kualitas menjadi seorang penari yang baik. Penyaji diwajibkan memahami dan menguasai materi yang telah dipilih dalam berbagai bentuk dan jenis karakter. Maka dari itu sebagai seorang penari harus mempunyai kesiapan fisik yang baik dan matang.

Proses yang dijalani dengan dosen pembimbing merupakan salah satu bentuk upaya penyaji untuk pencapaian kualitas secara menyeluruh. Proses yang dilakukan secara mandiri ataupun dengan pasangan bukanlah sebuah proses yang instan namun melalui tahapan-tahapan bimbingan yang sudah ditentukan.

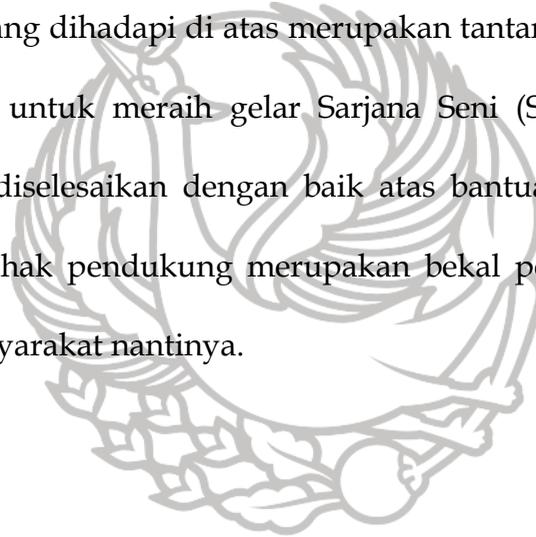
Penyaji, dalam proses penggarapan Kepenarian Tokoh Lesmana Mandrakumara mendapatkan pengalaman berupa pengkayaan dan pemantapan gerak dari vokabuler tari Gaya Surakarta *Alus Lanyap* dan vokabuler gerak *gecul*,

Selama proses Tugas Akhir penyaji sering mendapatkan beberapa kendala yang dihadapi diantaranya terhambat jadwal latihan bersama pendukung karena menyesuaikan jadwal di luar kampus, jadwal latihan yang bertabrakan dengan jam kerja. Pada proses *tempuk gendhing* penyaji

banyak melakukan kesalahan dasar diantaranya pelupa, masih tergesa-gesa dan lain-lain.

Proses yang dilakukan dalam mempersiapkan kualitas menuju tahapan Tugas Akhir dapat disimpulkan berbagai bentuk pembelajaran meliputi, teknik menari tari tradisi gaya Surakarta yang benar dan resik, penguasaan ruang, koordinasi gerak, kepakaan terhadap *gendhing*, rasa *tembang* serta pemahaman terhadap karakter tokoh yang dibawakan.

Kendala yang dihadapi di atas merupakan tantangan bagi penyaji yang harus dihadapi untuk meraih gelar Sarjana Seni (S.Sn). Kendala-kendala tersebut dapat diselesaikan dengan baik atas bantuan dosen pembimbing dan berbagai pihak pendukung merupakan bekal penyaji untuk terjun ke lingkungan masyarakat nantinya.



DAFTAR ACUAN

Kepustakaan

Prihatini, Nanik Sri, dkk. *Joget Tari Tradisi Gaya Kasunanan Surakarta*. ISI Press. Surakarta. 2007.

Bantolo, Wasi. *Alus Pada Tari Jawa*. Tesis. 2002.

Dhamasto, Irwan. *Pemeran Tokoh Arjuna Pada Pertunjukan Wayang Orang Panggung Sriwedari Surakarta (tahun 2000-2013)*. Skripsi. 2013.

S. Sudjarwo, Heru, dkk. *Rupa dan Wayang Karakter Purwa*. Jakarta: Kaki Langit. 2010.

Nara Sumber

Nuryanto, S.Kar.,M.Sn, (57 tahun), seniman, pengajar Jurusan Tari, koreografer.

Sulistyanto, BA (59 tahun), seniman, pegawai dan Sutradara wayang orang Sriwedari. Semanggi, Pasar Kliwon, Surakarta.

Heru Purwanto, S.Sn, (38 tahun), seniman, pegawai wayang orang Sriwedari. Batu, Wonogiri

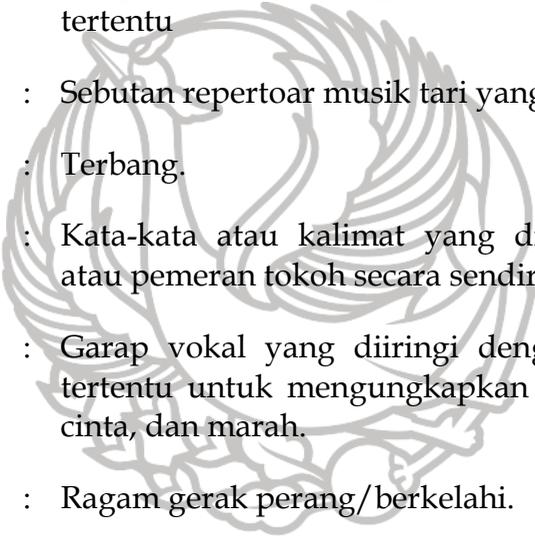
Sungatno (60 tahun), seniman, mantan pengrawit wayang orang Sriwedari. Sumber, Banjarsari, Surakarta

Diskografi

Andreas Wahyu Satunjung 2016. "Kepenarian Tokoh Lesmana Mandrakumara" dalam rangka ujian Tugas Akhir, tanggal 21 Desember 2016 di Teater Besar ISI Surakarta, koleksi Pandang Dengar Jurusan Tari ISI Surakarta.

GLOSARIUM

<i>Adeg</i>	:	Sikap dasar tubuh dalam menari
<i>Alus Lanyap</i>	:	Bentuk alusan yang menggunakan watak tenang, dan halus
<i>Gecul</i>	:	Jenaka
<i>Ada-ada</i>	:	Rangkaian kalimat untuk menggambarkan suasana
<i>Sendon Tlutur</i>	:	Nada penguat suasana sedih
<i>Jomplangan</i>	:	Nama jenis <i>gendhing</i>
<i>Seseg</i>	:	Tempo irama yang cepat
<i>Suwuk</i>	:	Berhentinya irama
<i>Sirep</i>	:	Volume bunyi iringan pelan
<i>Gantungan</i>	:	Irama pengisi suasana
<i>Rambatan</i>	:	Irama penghubung
<i>Balungan Mlaku</i>	:	Irama berjalan
<i>Kebar</i>	:	Penggambaran suasana romantis divisualkan dengan gerak
<i>Buka Celuk</i>	:	Awalan dalam music Jawa
<i>Jaranan</i>	:	Penggambaran seorang menai
<i>Variasi</i>	:	Beranekaragam
<i>Irah-irahan</i>	:	Mahkota yang digunakan tokoh dalam pewayangan
<i>Pogog lanyap</i>	:	Jenis mahkota dalam pewayangan
<i>Cinde</i>	:	Kain yang bermotif
<i>Sariayu Penyru</i>	:	Asesoris yang biasa digunakan abdi dalem
<i>Dodot alit</i>	:	Salah satu bentuk penggunaan jarik



<i>Panjangkah</i>	: Keinginan
<i>Kang kudu</i>	: Yang harus
<i>Jinangkah</i>	: Dilakukan
<i>Torso</i>	: Batang tubuh.
<i>Hastasawanda</i>	: Konsep atau gagasan tentang norma fisik dan irama dalam menari Jawa.
<i>Garap</i>	: Tindakan kreatif untuk mewujudkan suatu kualitas tertentu.
<i>Event</i>	: Rangkaian acara/kegiatan dalam rangka tujuan tertentu
<i>Gendhing</i>	: Sebutan repertoar musik tari yang berada di Jawa.
<i>Dirgantara</i>	: Terbang.
<i>Monolog</i>	: Kata-kata atau kalimat yang diucapkan oleh penari atau pemeran tokoh secara sendirian.
<i>Palaran</i>	: Garap vokal yang diiringi dengan instrumen musik tertentu untuk mengungkapkan perasaan sedih, jatuh cinta, dan marah.
<i>Perangan</i>	: Ragam gerak perang/berkelahi.
<i>Sak karepe dewe</i>	: Perilaku sesuka diri sendiri
<i>Tembang</i>	: Seni suara yang dibangun dari bermacam-macam laras dan nada sebagai bahannya.

LAMPIRAN I
BIODATA PENYAJI



Nama : Andica Very Aprianto
Tempat, Tanggal Lahir : Surakarta, 25 April 1995
Alamat Rumah : Sumber Rt 02/04, Kecamatan Banjarsari
Riwayat Pendidikan :
SD : SDN Sumber IV
SMP : SMP MTsN 1 Surakarta
SMK : SMAN 6 Surakarta
No. Hp : 089624489591
Email : andicavery@yahoo.com

LAMPIRAN II

PENDUKUNG SAJIAN

Penyaji	: Andica Very Aprianto
Pendukung Tari	: Legaria Susanti
Penanggung jawab musik	: Rudi Punta Prabowo
Pendukung Musik	: 1. Bagas Surya 2. Nanang Dwi P, S.Sn 3. Dhiky Ndaru 4. Wulandari Dwi Prihatiningsih 5. Bagas Aji Prasetyo 6. Frendy Sandofa Hatmoko Aji 7. Domas Wisnu Nugraha 8. Khoirul Anam 9. Rahmad Ari Nur 10. Asholikin
Tata rias dan busana	: 1. Harsini 2. Adie Yuniarto 3. Irizal Suryanto, S.Pd 4. Dhestian Wahyu Setiaji, S.Sn 5. Sanggra
Lighting	: M Nur Hadi

Notasi Iringan Lesmana Mandrakumara

1. Ada-ada Slendro Nem

6 6 6 6 6 6 6 6 6 6 6
l - ri - ka - ta sang ga - thut - ka - ca ki - non

2 2 2 2 21 1
Ma - pag ar - ga su - ta

i i i i i i i65 5 2̇
Te - kap - i - ra sang sri kres - na ,, o

i i i i i i i65 5
Par - ta ma - ne - her me - mu - ji

1 1 1 1, 2 2 2 2 2 2 216 6 3
Sak - ti - ni - ra i - ngu - ja - ran wang - wang se - mu, o

2. Sampak Slendro Nem

||5555 333(3) 3333 5555 222(2) 6666 555(5)||

3. Sendhon tlutur

Wadananira layung,
Kummel kucem rahnya martini, o

4. Kendhangan Gathutkaca

5. Sampak Nem

||5555 333(3) 3333 5555 222(2) 6666 555(5)||

6. Jomplangan Slendro Nem

.3.5 .6.i .3.2 .1.(6) ⇒ ||6i2(6)||

.3.6 .3.. .3.6 .3.(2)

7. Gantungan

$$\| \overline{12} \overline{21} 2 \quad \overline{12} \overline{21} 2 \quad \underset{\cdot}{6} \underset{\cdot}{6} \cdot 1 \quad 2 \ 3 \ 1 \ (2) \|$$

8. Budhalan

$$\underset{\cdot}{6} 1 \underset{\cdot}{2} \underset{\cdot}{6} \quad 1 \underset{\cdot}{2} \underset{\cdot}{6} \ (3) \quad \hat{\dots} \times \quad \hat{\dots} \times \quad \cdot 2 \cdot 1 \quad \cdot 6 \cdot \ (5)$$

$$\| 6521 \ 245 \ (3) \ 1356 \ 216 \ (5) \|$$

9. Jaranan

$$6565 \ 6465 \ \widehat{1216} \ 541 \ (2)$$

$$5656 \ 2165 \ \widehat{1216} \ 541 \ (2)$$

$$2121 \ 3532 \ \widehat{5621} \ 216 \ (5)$$

10. Srepeg Pelog Nem

$$\| 6565 \ 235 \ (3) \ 5353 \ 5235 \ 6565 \ 363 \ (2) \ 3232 \ 356 \ (5) \|$$

11. Rambatan

$$1133 \ 1155 \ 1166 \ 546 \ (5)$$

$$\| 6555 \ (5) \ \cdot 3222 \ (2) \ \cdot 3111 \ (1) \|$$

12. Ompak Sekaten Lambe

$$\cdot 13 \cdot \ 313 \ (2) \ 222222 \ \cdot 5 \cdot 36 \ \cdot 35 \cdot 3 \ (2)$$

$$\cdot 3321 \ 235 \ (3) \ 333333 \ \cdot 25 \cdot 24 \ \cdot 25 \cdot 2 \ (1)$$

$$1235 \ 232 \ (1) \ 111111 \ 133123 \ 3321 \ (6)$$

$$3212 \ 352 \ (3) \ 333333 \ 6 \ 6 \ 6 \ i \ i \ i \ \overline{2i} \ (1)$$

13. Ketawang

3265 4245̂ 1216 542(1)

Kebar balungan mlaku

||..56 5456 5.53 1245̂ ..456 5412 2224 5421̂

.123 5421 .123 2132̂ 2.12 5465 1235 216(5)||mandheg

...5 .5.. 5642 4645 1216 541(2)

14. Kinanthi Sandhung

Buka celuk

i 2̇ 2̇ 2̇ 3̇ i 2̇i 6
 Ni - mas a - yu pu - ja - ning - sun

6̂ i265 235(3) Jenggleng 3333 3123

5̂ 2454 216(5) Jenggleng 5555 2165

2̂ 6̂123 653(2)

15. Srepeg Pelog Nem malik Pelog Barang

(2̂)

3232 5353 656(7) 6767 3232 567(6) 7676 5353 653(2)

16. Sampak

2222 3333 Palaran Durma 356(7)

3 5 6 7 7 7 6 67 5 32
 Was - pa - dak - na a - ku l - ki sa - pa

2 3 5 5 6 7 7 65
Si - ra tan - tang nga - jak tan - dhing

2̇ 3̇ 2̇ 7 6 56
Ma - ra nggal ma - ju - o

6 6 6 6 7 5 6
Rang - kep - a wong sa - yu - ta

6 7 2̇ 2̇ 2̇ 2̇1 2̇ 3̇2
Ra o - ra - ne ing - sun gi - grik

5 6 7 5 32
Ka - pa - ra ngar - sa

2 3 5 5 6 7 7 65
Sa - pa le - na te - keng la - lis

17. Sampak terus Ganjur

5555 7777 ...⑥

|| ...3 ...7 ...3 ...2 ...3 ...7 ...3 ...⑥ ||

18. Gantungan

|| 7777⑦ 77⑦ ||

19. Sampak garap

|| ...7 6.76 ...5 635⑥ .5.55 7656 532③

.2.7 ...3 .5.3 .5.⑥ ||

.672 3672 3672 3276 2672 3672 3672 376⑤

7652 7652 7652 3267 2347 2347 2347 267②

20. Penutup

 $\dot{2}.\dot{2}7 \ .\dot{2}\overline{765} \ .\overline{5535} \ 6532 \ 1.15 \ ..\overline{32}\textcircled{1}$ $...\textcircled{2} \ ... \textcircled{1} \ ... \textcircled{2} \ ... \textcircled{1} \ .33. \ 3532 \ 3516 \ 216\textcircled{5}$ 